

## Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Fara Yunita Devi

Universitas Terbuka

Email: farayunitad@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan di kelas I SDN 2 Negara Aji Baru, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Data dikumpulkan melalui tes formatif, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar, dari 36,36% pada pra-siklus menjadi 59,10% pada siklus I dan meningkat menjadi 86,37% pada siklus II. Selain peningkatan nilai rata-rata kelas, terjadi perubahan positif dalam partisipasi, konsentrasi, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model Group Investigation efektif dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar secara signifikan.

**Kata kunci:** Group Investigation, Keterampilan Menyimak, Pembelajaran Kooperatif, Bahasa Indonesia.

### Abstract

*This study aims to analyze the effectiveness of the Group Investigation (GI) learning model in improving listening skills in Indonesian language subjects. The study was conducted in grade I of SDN 2 Negara Aji Baru, Anak Tuha District, Central Lampung Regency, using a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. Twenty-two students participated in the study. Data were collected through formative tests, student activity observation sheets, and documentation, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative methods. The results showed a significant increase in learning completion, from 36.36% in the pre-cycle to 59.10% in the first cycle and 86.37% in the second cycle. In addition to the increase in class average scores, there were positive changes in student participation, concentration, and responsibility during the learning process. These findings indicate that the Group Investigation model is effective in creating collaborative and participatory learning that can significantly improve elementary school students' listening skills.*

**Keyword :** Group Investigation, Listening Skills, Cooperative Learning, Indonesian Language.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana

pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman konsep, dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa, siswa belajar mengungkapkan gagasan, memahami informasi, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa sejak dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan berikutnya.

Keterampilan berbahasa secara umum mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, menyimak merupakan keterampilan reseptif yang paling awal berkembang dan menjadi dasar bagi keterampilan lainnya. Tarigan (2018) menyatakan bahwa menyimak adalah proses aktif yang melibatkan pendengaran, pemahaman, interpretasi, dan evaluasi terhadap pesan yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar secara pasif, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang menuntut perhatian, konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menyimak memiliki posisi strategis karena hampir seluruh kegiatan belajar mengajar diawali dengan aktivitas menyimak, baik ketika guru menyampaikan materi, membaca teks, maupun memberikan instruksi. Jika keterampilan menyimak siswa rendah, maka akan berdampak pada kesulitan memahami materi, kesalahan dalam mengikuti instruksi, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, penguatan keterampilan menyimak menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I SDN 2 Negara Aji Baru, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menangkap isi pesan yang disampaikan secara lisan. Siswa cenderung pasif ketika guru menjelaskan, kurang fokus saat mendengarkan cerita atau instruksi, serta belum mampu mengidentifikasi informasi penting dari materi yang disimak. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar serta kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Data pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 8 dari 22 siswa (36,36%) yang mencapai ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki keterampilan menyimak yang memadai. Rendahnya capaian ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi pusat pembelajaran (teacher-centered), sementara siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses memahami informasi yang mereka dengarkan.

Pendekatan konvensional yang berfokus pada ceramah dan pemberian tugas individu sering kali membuat siswa cepat bosan dan kehilangan perhatian. Dalam konteks siswa kelas I sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, pembelajaran yang monoton dan minim interaksi cenderung kurang efektif. Siswa pada usia ini membutuhkan aktivitas belajar yang melibatkan interaksi sosial, kerja sama, serta pengalaman belajar yang bermakna. Tanpa keterlibatan aktif, proses menyimak akan menjadi aktivitas pasif yang tidak menghasilkan pemahaman mendalam.

Dalam era pembelajaran abad ke-21, paradigma pendidikan telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Pembelajaran dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif. Salah satu

model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Group Investigation (GI).

Model pembelajaran Group Investigation dikembangkan oleh Sharan dan Sharan sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses penyelidikan kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memilih topik, merencanakan investigasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta mempresentasikan hasilnya kepada kelas. Proses ini mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, berdiskusi, serta berbagi pemahaman dengan anggota kelompok.

Secara teoretis, model GI berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Tamrin et al, 2011). Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan mendapatkan dukungan (scaffolding) dalam zona perkembangan proksimal (zone of proximal development). Dalam konteks keterampilan menyimak, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman, saling melengkapi informasi, dan memperbaiki kesalahan interpretasi terhadap pesan yang disimak.

Selain itu, model GI juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin, yaitu adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, serta keterampilan sosial. Dalam kegiatan investigasi kelompok, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk menyimak informasi dengan baik agar dapat berkontribusi dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, menyimak tidak lagi menjadi aktivitas individual yang pasif, tetapi menjadi bagian dari proses kolaboratif yang bermakna.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model Group Investigation dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Nur Hasna (2020) menemukan bahwa penerapan GI pada siswa kelas III MIS Ar-Rahman IPI mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan karena menciptakan suasana belajar aktif dan partisipatif. Kartini et al. (2022) menyatakan bahwa GI meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat motivasi belajar. Siregar (2023) juga melaporkan bahwa penggunaan GI berbantuan media audiovisual meningkatkan minat dan keterampilan menyimak siswa pada materi dongeng.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model GI memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menyimak melalui aktivitas kolaboratif dan investigatif. Dalam konteks penelitian ini, penerapan GI di kelas I SDN 2 Negara Aji Baru diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menyimak siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses penerapan model pembelajaran Group Investigation dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas I SDN 2 Negara Aji Baru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar serta perubahan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dalam pengembangan keterampilan menyimak pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung melalui tindakan reflektif di kelas. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Arikunto yang meliputi

empat tahapan berulang, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan inovasi pembelajaran sekaligus mengevaluasi efektivitasnya secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di kelas I SDN 2 Negara Aji Baru, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, dengan jumlah subjek sebanyak 22 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan keterampilan menyimak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model Group Investigation, menyiapkan materi simakan, membentuk kelompok belajar, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan tes formatif. Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan investigasi terhadap materi yang disimak, mendiskusikan hasilnya, dan mempresentasikan temuan mereka kepada kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes formatif untuk mengukur keterampilan menyimak, observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, dan dokumentasi. Nilai siswa dihitung dengan rumus:  $(\text{skor diperoleh} \div \text{skor maksimal}) \times 100$ . Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 67, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila  $\geq 70\%$  siswa memenuhi KKM. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan, serta secara kualitatif melalui analisis hasil observasi untuk menilai partisipasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Awal dan Hasil Pelaksanaan Siklus I**

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan analisis kondisi awal keterampilan menyimak siswa kelas I SDN 2 Negara Aji Baru, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan dengan baik. Ketika guru membacakan teks atau memberikan penjelasan, siswa cenderung hanya mendengar tanpa menunjukkan tanda-tanda pemahaman aktif, seperti mencatat informasi penting atau merespons pertanyaan secara tepat. Situasi ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa masih berada pada tingkat dasar dan memerlukan penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Data pra-siklus memperlihatkan bahwa hanya 8 dari 22 siswa (36,36%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya, lebih dari separuh siswa belum mampu menyimak secara efektif. Beberapa indikator rendahnya keterampilan menyimak yang teridentifikasi meliputi kesulitan mengidentifikasi ide pokok, ketidakmampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi simakan, serta kurangnya konsentrasi saat guru menyampaikan materi. Selain itu, sebagian siswa tampak mudah terdistraksi dan kurang menunjukkan minat ketika pembelajaran berlangsung.

Kondisi ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang sebelumnya digunakan. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa berperan sebagai pendengar pasif. Metode ceramah yang dominan membuat interaksi terbatas dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau mengklarifikasi pemahaman mereka. Akibatnya, proses menyimak tidak berkembang menjadi aktivitas kognitif yang aktif, melainkan hanya menjadi kegiatan mendengar secara mekanis.

Menyikapi kondisi tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada siklus I sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Model ini dipilih karena menekankan kerja kelompok, partisipasi aktif, dan proses investigasi bersama. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan menyimak berbasis diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan komposisi heterogen agar terjadi saling dukung dalam proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, guru menyampaikan materi simakan berupa teks cerita pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah mendengarkan teks tersebut, siswa diminta mendiskusikan isi informasi dalam kelompok. Setiap kelompok bertugas mengidentifikasi tokoh, alur cerita, serta pesan yang terkandung dalam teks. Kemudian, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Dari 22 siswa, sebanyak 13 siswa (59,10%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa (40,90%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,63 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65. Data ini menunjukkan bahwa penerapan model GI memberikan dampak positif terhadap keterampilan menyimak siswa, meskipun belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan (>70%).

Secara kualitatif, perubahan perilaku belajar siswa mulai terlihat. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Aktivitas diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengemukakan pendapat, meskipun masih terbatas pada siswa tertentu. Interaksi antaranggota kelompok juga menunjukkan adanya upaya saling membantu dalam memahami isi simakan.

Namun demikian, hasil observasi juga mengungkapkan beberapa kendala dalam pelaksanaan siklus I. Pertama, sebagian siswa masih belum memahami peran mereka dalam kelompok, sehingga diskusi belum berjalan optimal. Ada siswa yang mendominasi pembicaraan, sementara anggota lainnya cenderung mengikuti tanpa kontribusi aktif. Kedua, konsentrasi siswa dalam menyimak materi masih belum stabil. Beberapa siswa terlihat kurang fokus dan masih memerlukan arahan intensif dari guru. Ketiga, waktu diskusi belum dimanfaatkan secara efektif karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan.

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan signifikan dari 36,36% menjadi 59,10%, capaian tersebut belum memenuhi target ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam hal penguatan peran anggota kelompok, pemberian bimbingan yang lebih intensif, serta strategi untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa selama proses menyimak berlangsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa model Group Investigation memiliki potensi dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok membantu siswa memahami informasi secara lebih mendalam. Meskipun masih terdapat kendala, hasil siklus I menjadi landasan penting untuk perbaikan dan pengembangan strategi pada siklus berikutnya.

## **2. Hasil Pelaksanaan Siklus II dan Peningkatan Keterampilan Menyimak**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pelaksanaan siklus II dirancang dengan sejumlah perbaikan yang lebih sistematis dan terarah. Evaluasi pada siklus sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan ketuntasan belajar menjadi 59,10%, masih terdapat kendala dalam dinamika kelompok, konsentrasi siswa saat menyimak, serta belum meratanya partisipasi anggota kelompok. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan penguatan strategi



implementasi model Group Investigation (GI) agar tujuan peningkatan keterampilan menyimak dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap perencanaan siklus II, guru melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperjelas alur kegiatan investigasi kelompok. Guru juga menetapkan pembagian peran yang lebih tegas dalam setiap kelompok, seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, dan penanya. Tujuan pembagian peran ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab individu yang jelas dalam proses diskusi, sehingga tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu maupun pasifnya anggota lain.

Selain itu, pada siklus II digunakan media visual sebagai pendukung materi simakan untuk membantu siswa lebih fokus dan memahami konteks cerita secara konkret. Penggunaan media ini dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Guru juga memberikan arahan yang lebih rinci mengenai teknik menyimak efektif, seperti mencatat kata kunci, memperhatikan urutan peristiwa, dan mendengarkan dengan penuh konsentrasi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan apersepsi yang bertujuan membangun kesiapan mental siswa untuk menyimak. Guru mengingatkan kembali pentingnya mendengarkan dengan saksama agar dapat memahami isi cerita dengan baik. Selanjutnya, guru membacakan teks simakan dengan intonasi yang jelas dan tempo yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas I. Siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama dan mencatat informasi penting sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok.

Setelah kegiatan menyimak selesai, siswa melanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi ide pokok, tokoh, latar, serta pesan yang terkandung dalam teks. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II diskusi berlangsung lebih terstruktur dan kondusif. Setiap anggota kelompok menjalankan perannya dengan lebih baik, sehingga interaksi menjadi lebih seimbang. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan ketika diperlukan dan memastikan seluruh siswa terlibat dalam diskusi.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 22 siswa, sebanyak 19 siswa (86,37%) berhasil mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa (13,63%) belum memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 69. Peningkatan ini menunjukkan adanya selisih sebesar 27,27% dari siklus I ke siklus II, yang menandakan bahwa perbaikan strategi pembelajaran memberikan dampak yang nyata terhadap keterampilan menyimak siswa.

Secara kualitatif, perubahan perilaku belajar siswa tampak lebih menonjol pada siklus II. Siswa terlihat lebih fokus saat kegiatan menyimak berlangsung. Mereka mampu duduk dengan tenang, memperhatikan materi yang dibacakan guru, dan menunjukkan respons yang lebih aktif saat diberikan pertanyaan. Aktivitas diskusi kelompok juga menunjukkan dinamika yang lebih positif. Anggota kelompok saling berbagi informasi dan berusaha memastikan bahwa seluruh anggota memahami isi simakan sebelum presentasi dilakukan.

Salah satu indikator peningkatan keterampilan menyimak yang terlihat adalah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan berbasis isi teks dengan lebih tepat dan lengkap. Jika pada siklus I beberapa siswa masih memberikan jawaban yang tidak sesuai atau kurang lengkap, pada siklus II jawaban siswa lebih terstruktur dan sesuai dengan informasi yang disimak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan memahami, mengingat, dan merekonstruksi informasi lisan.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Mereka mampu menyampaikan ringkasan isi cerita dengan bahasa yang lebih runtut dan jelas. Interaksi antar kelompok juga menjadi lebih hidup, di mana siswa berani mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.

Situasi ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak, tetapi juga keterampilan berbicara dan bekerja sama.

Dari perspektif motivasi belajar, siklus II menunjukkan peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Model GI memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok, sehingga terdorong untuk menyimak dengan sungguh-sungguh agar dapat berkontribusi dalam diskusi. Rasa tanggung jawab individu dalam kelompok menjadi faktor pendorong utama peningkatan kualitas menyimak.

Refleksi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan penelitian telah tercapai. Ketuntasan klasikal telah melampaui batas minimal 70% yang ditetapkan. Meskipun masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM, secara umum peningkatan yang terjadi menunjukkan efektivitas penerapan model Group Investigation dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa perencanaan yang matang, penguatan peran anggota kelompok, serta penggunaan media pendukung dapat meningkatkan kualitas implementasi model GI. Peningkatan persentase ketuntasan dari 59,10% menjadi 86,37% menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Siklus II menjadi tahap yang mengonfirmasi keberhasilan intervensi dan memperlihatkan bahwa keterampilan menyimak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan reflektif.

### **3. Analisis Teoretis, Komparatif, dan Implikasi Pengembangan Keterampilan Menyimak melalui Model Group Investigation**

Peningkatan keterampilan menyimak yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil intervensi teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai manifestasi dari penerapan prinsip-prinsip pedagogis yang selaras dengan teori belajar modern. Data menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat secara bertahap dari 36,36% pada pra-siklus menjadi 59,10% pada siklus I, dan mencapai 86,37% pada siklus II. Lonjakan yang signifikan ini menandakan bahwa model Group Investigation (GI) memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan keterampilan menyimak siswa kelas I sekolah dasar.

Secara teoretis, keberhasilan model *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan keterampilan menyimak dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang berkembang melalui interaksi antarindividu dalam konteks budaya tertentu. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak diperoleh secara individual, tetapi dibangun melalui proses kolaboratif yang melibatkan diskusi, pertukaran ide, serta klarifikasi makna bersama (Emilia & Hamied, 2022; Fitria, 2023). Penerapan model GI mencerminkan prinsip tersebut karena siswa tidak belajar secara pasif dan individual, melainkan aktif dalam diskusi kelompok, berbagi pemahaman, serta mempresentasikan hasil investigasi yang telah dilakukan. Melalui interaksi tersebut, siswa saling memberikan dukungan dan *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) sehingga memungkinkan mereka memahami informasi yang didengar secara lebih mendalam (Nurkhamidah, 2021; Ardi et al., 2023). Dengan demikian, proses kolaboratif dalam model GI menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman bersama, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan keterampilan menyimak secara lebih efektif.

Dalam konteks zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), model GI menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Interaksi ini mempercepat proses

internalisasi pengetahuan. Siswa yang semula belum mampu memahami isi teks secara mandiri dapat terbantu melalui penjelasan teman sekelompoknya. Dengan demikian, menyimak tidak lagi menjadi aktivitas individu yang terisolasi, tetapi bagian dari proses kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar.

Selain konstruktivisme sosial, efektivitas GI juga dapat dianalisis melalui teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin. Prinsip utama pembelajaran kooperatif meliputi ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, serta keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, pembagian peran dalam kelompok pada siklus II memperkuat tanggung jawab individu. Setiap anggota memiliki fungsi tertentu—sebagai pencatat, penyaji, atau penanya—sehingga terdorong untuk menyimak dengan lebih sungguh-sungguh. Ketergantungan positif tercipta karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Keterampilan menyimak sendiri merupakan proses kompleks yang melibatkan perhatian selektif, pemrosesan informasi, memori kerja, serta kemampuan mengorganisasi informasi dalam struktur yang bermakna. Tarigan (2018) menekankan bahwa menyimak adalah aktivitas aktif yang mencakup mendengar, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan lisan. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung hanya berada pada tahap mendengar tanpa mencapai tahap interpretasi dan evaluasi. Model GI mendorong siswa untuk melampaui tahap tersebut karena mereka harus mendiskusikan isi simakan dan menyampaikan kembali informasi dalam bentuk presentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II siswa mampu menjawab pertanyaan berbasis isi teks dengan lebih tepat dan runtut dibandingkan siklus I. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga memahami struktur isi cerita, mengidentifikasi ide pokok, serta mengingat detail penting. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif yang terlibat dalam menyimak berkembang secara signifikan melalui model GI.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan temuan Nur Hasna (2020) yang menunjukkan bahwa model Group Investigation meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia secara signifikan karena menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Awaliyah et al. (2025) juga menemukan bahwa GI meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siregar (2023) melaporkan bahwa penerapan GI berbantuan media audiovisual meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa sekolah dasar. Kesamaan temuan ini memperkuat validitas bahwa GI efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan reseptif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena difokuskan pada siswa kelas I yang secara perkembangan masih berada pada tahap operasional konkret. Pada usia ini, siswa cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan membutuhkan aktivitas belajar yang dinamis. Keberhasilan GI dalam konteks ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat diadaptasi untuk tingkat awal sekolah dasar dengan pengelolaan kelas yang tepat dan pembagian peran yang jelas.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menyimak tidak hanya dipengaruhi oleh struktur model GI, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Pada siklus I, meskipun GI telah diterapkan, hasilnya belum maksimal karena siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran baru. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berupa penguatan peran anggota kelompok, pemberian bimbingan intensif, serta penggunaan media visual, hasilnya meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, manajemen kelas yang efektif, serta refleksi berkelanjutan. Setiap komponen saling terkait dan saling memperkuat



dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar (Sari & Hadijah, 2017; Erpidawati & Susanti, 2019; Hartiningsih et al., 2021)

Dari sudut pandang motivasi belajar, model GI juga berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa memiliki tanggung jawab dalam kelompok dan mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan kelas, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menyimak dengan baik. Motivasi ini menjadi faktor penting dalam memperkuat proses belajar, karena siswa yang termotivasi akan lebih fokus dan berusaha memahami materi secara mendalam.

Implikasi pedagogis dari temuan ini cukup luas. Pertama, guru perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti GI untuk meningkatkan keterampilan reseptif siswa. Kedua, pembelajaran menyimak sebaiknya tidak dilakukan secara pasif melalui ceramah semata, tetapi melalui aktivitas diskusi dan investigasi yang mendorong interaksi sosial. Ketiga, evaluasi berkelanjutan melalui siklus tindakan kelas terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara bertahap.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan keterampilan lain seperti berbicara dan berpikir kritis. Ketika siswa mendiskusikan isi simakan dan mempresentasikannya, mereka secara simultan melatih kemampuan berbicara, menyusun argumen, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, model GI memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan kompetensi siswa.

Secara keseluruhan, analisis teoretis dan komparatif menunjukkan bahwa model Group Investigation efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak karena selaras dengan teori konstruktivisme sosial, prinsip pembelajaran kooperatif, serta kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar. Peningkatan ketuntasan belajar hingga 86,37% membuktikan bahwa pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan reflektif mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam kualitas pemahaman siswa terhadap informasi lisan. Studi Nurhasanah et al. (2022) menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak dengan GI. Penelitian lain menunjukkan manfaat kolaboratif dan partisipatif terhadap pemahaman lisan melalui interaksi dan praktik mendengar yang terarah (Yazdanpanah & Khanmohammad, 2014).

Dengan demikian, model Group Investigation dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keberhasilan implementasi model ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan berbasis investigasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap aktif, tanggung jawab, dan kerja sama dalam diri siswa.

#### **4. Implikasi Pedagogis, Kontribusi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Rekomendasi Pengembangan Model Group Investigation**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) tidak hanya berdampak pada peningkatan angka ketuntasan belajar, tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran dan kualitas interaksi di kelas. Peningkatan ketuntasan dari 36,36% pada pra-siklus menjadi 86,37% pada siklus II merupakan indikator kuantitatif yang kuat, namun makna yang lebih mendalam terletak pada transformasi proses belajar yang terjadi selama penerapan model ini. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini difokuskan pada implikasi pedagogis, kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta rekomendasi untuk implementasi dan pengembangan lebih lanjut.

Secara pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran menyimak tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan interaksi kolaboratif. GI menekankan peran kelompok

dalam merencanakan, menyelidiki, dan menyajikan temuan; aktivitas diskusi kelompok menjadi media perolehan pemahaman bersama yang lebih kaya dibanding pembelajaran pasif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*learning by inquiry*, kolaborasi, dan pembagian peran) (Ridwan et al., 2025; Oleškevičienė et al., 2021). Model GI mengubah paradigma tersebut dengan menjadikan menyimak sebagai aktivitas awal dari proses investigasi kelompok. Siswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga mendiskusikan, menganalisis, dan menyajikan kembali isi simakan. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman.

Implikasi pertama yang dapat ditarik adalah pentingnya pergeseran dari pendekatan teacher-centered ke student-centered learning. Dalam model GI, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mengarahkan proses diskusi dan investigasi. Perubahan peran ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar terhadap proses belajar mereka. Ketika siswa merasa memiliki peran dalam kelompok, mereka terdorong untuk menyimak dengan lebih serius agar dapat berkontribusi dalam diskusi.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa kurangnya kejelasan peran menyebabkan partisipasi tidak merata. Pada siklus II, pembagian peran yang lebih tegas menghasilkan dinamika kelompok yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada struktur organisasi kelompok yang jelas. Guru perlu merancang pembagian tugas yang seimbang agar setiap siswa terlibat aktif dan tidak terjadi dominasi oleh anggota tertentu.

Implikasi ketiga adalah pentingnya penggunaan media pendukung untuk meningkatkan kualitas menyimak. Pada siklus II, penggunaan media visual membantu siswa memahami konteks cerita dengan lebih baik. Bagi siswa kelas I yang masih berada pada tahap operasional konkret, visualisasi membantu menghubungkan informasi lisan dengan gambaran nyata. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi media dalam model GI dapat memperkuat efektivitas pembelajaran.

Dari sudut pandang pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Keterampilan menyimak tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis memahami pesan lisan, tetapi juga sebagai bagian dari kompetensi literasi yang lebih luas. Model GI dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung penguatan literasi bahasa melalui diskusi dan investigasi bersama.

Kontribusi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga terletak pada penguatan keterampilan abad ke-21. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya melatih kemampuan menyimak, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis. Kegiatan presentasi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan hasil pemahaman secara runtut dan sistematis. Dengan demikian, model GI memberikan dampak multidimensional yang melampaui keterampilan menyimak semata.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PTK sebagai pendekatan reflektif memberikan ruang bagi guru untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II membuktikan bahwa refleksi sistematis dapat meningkatkan kualitas implementasi model pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi pentingnya budaya refleksi dalam praktik profesional guru.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi model GI. Pertama, model ini membutuhkan manajemen waktu yang baik karena proses investigasi dan diskusi memerlukan durasi yang cukup. Kedua, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok agar diskusi tetap fokus pada tujuan

pembelajaran. Ketiga, kesiapan siswa dalam bekerja sama perlu dibangun secara bertahap, terutama pada kelas rendah yang masih belajar berinteraksi secara efektif.

Rekomendasi pengembangan lebih lanjut mencakup integrasi teknologi dalam model GI, seperti penggunaan media audio-visual atau rekaman cerita untuk meningkatkan variasi sumber simakan. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada jenjang kelas yang lebih tinggi untuk melihat konsistensi efektivitas model ini. Selain itu, pengukuran dampak jangka panjang terhadap keterampilan menyimak dan keterampilan berbahasa lainnya dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kontribusi GI terhadap perkembangan literasi siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model Group Investigation dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran kooperatif yang dirancang secara sistematis dan reflektif mampu meningkatkan keterampilan menyimak secara signifikan. Peningkatan ketuntasan hingga 86,37% bukan hanya capaian numerik, tetapi refleksi dari perubahan kualitas proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Model GI dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak melalui pendekatan yang partisipatif dan konstruktif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan investigasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun fondasi keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi perkembangan siswa secara holistik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas I SDN 2 Negara Aji Baru, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terlihat secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap awal, ketuntasan belajar hanya mencapai 36,36%, kemudian meningkat menjadi 59,10% pada siklus I, dan mencapai 86,37% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model GI mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Secara kualitatif, perubahan juga terlihat pada aspek partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyimak, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil investigasi kelompok. Pembagian peran yang jelas dalam kelompok serta bimbingan yang lebih terarah pada siklus II mendorong tanggung jawab individu dan kerja sama yang lebih efektif. Aktivitas menyimak tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi bagian dari proses kolaboratif yang bermakna.

Temuan ini menegaskan bahwa model Group Investigation selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik dan kooperatif yang menekankan interaksi sosial dalam membangun pemahaman. Dengan perencanaan yang matang dan refleksi berkelanjutan, model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penerapan GI direkomendasikan sebagai desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardi, P., Widyaningsih, T. L., & Widiati, U. (2023). Appreciative Collaborative Reflection to Catalyze Indonesian EFL Teachers' Identity Configuration in a Teacher Professional Education Program. *Education & Self Development*, 18(2), 10-26. <https://doi.org/10.26907/esd.18.2.02>

- Awaliyah, R. S., Nasrullah, Y. M., Saifullah, I., & Usman, A. T. (2025). Strategi pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 314–322.
- Emilia, E. and Hamied, F. A. (2022). Translanguaging Practices in a Tertiary Efl Context in Indonesia. *Teflin Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 33(1), 47. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i1/47-74>
- Eripdawati, E. and Susanti, E. (2019). Kontribusi Pengelolaan Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Kesehatan Dan Mipa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Jurnal Benefita*, 1(1), 70. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.2405>
- Fitria, T. N. (2023). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) Standard in Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Textbook: A Competency Mapping Analysis. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 17(2), 139. <https://doi.org/10.24036/ld.v17i2.124244>
- Hartiningsih, D. A., Reffiane, F., & Karsono, K. (2021). Penerapan Model Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Pada Siswa Kelas Iii SDN Tayuwetan 03. *Js (Jurnal Sekolah)*, 5(3), 59. <https://doi.org/10.24114/js.v5i3.26481>
- Hasna, N. (2020). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III Mis ArRahman IPI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (1), 33-41.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Anggraeni, R. N. (2022). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Group Investigation Dengan Media Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Kelas 2 SDIT Bait Adzkia Islamic School. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6693>
- Nurkhamidah, N. (2021). University Students' Perspective on Material and Activities in English Listening Class During Pandemic. *Elsya Journal of English Language Studies*, 3(2), 94-105. <https://doi.org/10.31849/elsya.v3i2.6777>
- Oleškevičienė, G. V., Mockienė, L., & Mažeikienė, V. (2021). Technology-Supported Collaborative Learning in Language Teaching. *Communications in Computer and Information Science*, 389-397. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-73988-1\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-030-73988-1_31)
- Ridwan, A., Murdiono, M., Cathrin, S., Sataroh, S., & Marzuki, M. (2025). The Application of the Group Investigation Model as an Effort to Strengthen Students' Democratic Attitudes in the Pancasila Education Course. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 17(1), 587-600. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7087>
- Sari, B. P. and Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Siregar, R. N. (2023). Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menyimak Dongeng Berbantuan Media Audiovisual Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Group. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 713–717. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.22164>
- Tamrin, M., Sirate, S. F. S., & Yusuf, M. (2011). Teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Tarigan, H. G. (2018). Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Angkasa*.
- Yazdanpanah, M. and Khanmohammad, H. (2014). Sociocultural Theory and Listening Comprehension: Does the Scaffolding of EFL Learners Improve Their Listening

Comprehension?. Theory and Practice in Language Studies, 4(11).  
<https://doi.org/10.4304/tpls.4.11.2389-2395>